

Model Kooperatif Leraning Tipe Auditory, Intellectually, Repetition Pada Keterampilan Berbicara

Debi Febianto¹, Reza Nopita²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
e-mail:debi.eka11.10@gmail.com

Abstrak

Banyak alternatif yang dapat digunakan oleh guru untuk merangsang daya kreativitas siswa dan memancing keterampilan siswa untuk aktif berbicara, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan efektif merangsang kecerdasan berpikir. Model *Cooperatif Leraning Tipe Auditory, Intellectually, Repetition* Pada Keterampilan Berbicara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Auditory Intellectually Repetition* pada Keterampilan Berbicara, dan untuk memadupadankan dengan setiap langkah pembelajaran kurikulum 2013 dengan keterampilan berbicara. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi Kepustakaan (*Library Research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber primernya yaitu dokumen (artikel jurnal, atau disertasi, tesis, skripsi) yang ditulis oleh seseorang yang melakukan penelitian, atau yang telah memformulasikan teorinya atau pandangan-pandangannya dan dipaparkan dalam suatu dokumen. Sedangkan untuk data sekundernya terdiri dari Al-Qur'an, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan hasil belajar tema 3 subtema 1. Sumber data sekunder yang penulis dapat yaitu di perpustakaan Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, serta meliputi bibliografi buku-buku teks. Dalam hal ini penulis mengambil dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan pembahasan Model Air, dan buku yang berkenaan dengan keterampilan berbicara, serta buku tema pegangan guru dan siswa. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa model *Cooperatif Learning Tipe Auditory Intellectually Repetition* memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara. Hal ini dapat dilihat pada setiap langkah pembelajaran kurikulum 2013 pada syntak model *Cooperatif Learning Tipe Auditory Intellectually Repetition* pada keterampilan berbicara.

Kata kunci: *Auditory, Intellectually, Repetition*, Keterampilan Berbicara

Abstract

There are many alternatives that can be used by teachers to stimulate students' creativity and stimulate students' skills to actively speak, one of which is by using innovative and effective learning models to stimulate thinking intelligence. Auditory, Intellectually, Repetition Type Cooperative Learning Model in Speaking Skills. The aim

of this research is to find out the Cooperative Learning Model of Auditory Intellectually Repetition Type for Speaking Skills, and to mix and match each learning step of the 2013 curriculum with speaking skills. The research method used is Library Research. The data used in this research are primary and secondary data. The primary source is a document (journal article, or dissertation, thesis, thesis) written by someone who has conducted research, or who has formulated a theory or views and presented it in a document. Meanwhile, the secondary data consists of the Al-Qur'an, journals, documents related to learning outcomes for theme 3, subtheme 1. The source of secondary data that the author obtained is in the library of the Tarbiyah and Teacher Training Faculty of UIN Imam Bonjol Padang, and includes bibliographies of text books. In this case the author takes from books that are directly related to the discussion of the Water Model, and books related to speaking skills, as well as teacher and student handbooks. The research results show that the Auditory Intellectually Repetition Type Cooperative Learning model has an influence on speaking skills. This can be seen in every step of the 2013 curriculum learning in the syntax of the Cooperative Learning model Auditory Intellectually Repetition type in speaking.

Keywords: *Auditory, Intellectually, Repetition, Speaking skill*

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang (Saiful Sagala, 2012). Berdasarkan pasal 31 ayat (2) Undang-undang Dasar RI 1945 menyatakan bahwa "Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya" (Tatang Syaripudin, 2012). Maka dari itu pendidikan tingkat Sekolah Dasar merupakan pondasi yang pertama untuk pencapaian suksesnya pendidikan selanjutnya. Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk proses mengajar yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sekolah. Sekolah merupakan lembaga segala potensi yang dimilikinya.

Pada hakikatnya kurikulum 2013 merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas yang mampu dan produktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah, manusia terdidik yang beriman kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Rusman, 2015).

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill), dan pengetahuan (knowledge) (Sholeh Hidayat, 2013). Tujuan dari kurikulum 2013 itu sendiri untuk mempersiapkan

manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berhubungan pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pelaksanaan pembelajaran termatik terpadu di SD mengacu kepada buku guru dan buku siswa. Pada buku guru dan buku siswa terdapat istilah *dislaimer*, yang menyatakan bahwa guru perlu mengembangkan buku tersebut sesuai dengan karakter peserta didik, kesiapan belajar, dan keadaan daerah masing-masing. Begitu juga dengan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan *saintifik* dengan lima langkah kegiatan antara lain: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.

Dari ke lima langkah kegiatan dalam pendekatan saintifik, bagian mengkomunikasikan merupakan hal yang masih terbilang banyak kesulitan diaplikasikan oleh peserta didik. Terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Masih banyak peserta didik yang mendapat nilai rendah apabila ada pembelajaran yang mengaitkan aspek mengkomunikasikan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar, salah satunya keterampilan berbahasa. Ada empat keterampilan berbahasa yaitu, keterampilan Menyimak, Berbicara, Membaca, dan Menulis. Dalam kenyataannya Bahasa Indonesia sudah sering digunakan dalam bersosialisasi atau berkomunikasi dalam masyarakat. Peserta didik seharusnya memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial, mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Berbicara merupakan satu di antara aspek berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain (Slamet, 2008).

Menurut Yuni Widiastuti dkk pada penelitiannya 2014, peserta didik masih banyak yang kurang latihan dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya. Peserta didik masih banyak yang takut untuk berbicara mengucapkan kata yang terputus-putus. Pada penelitian ini dinyatakan bahwa model *Auditory, Intellectually, Repetition* berbantuan *tape recorder* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara bahas Indonesia siswa kelas VI SD Gugus I Kuta Utara. Dikarenakan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional (Yuni Widiastuti, dkk. 2014).

Menurut karni dalam skripsinya pada tahun 2019, Siswa sering sekali merasa kesulitan menemukan tema atau topik sebagai bahan untuk latihan berbicara. Masalah atau topik yang dibicarakan sering sekali tidak relevan dengan masalah yang didengar atau di lihat siswa. Faktor-faktor tersebut akhirnya membuat siswa lemah dalam hal keterampilan berbicara dan menjadikan siswa kurang berpikir kritis. Pada hasil penelitiannya terlihat jelas bahwa terdapat hasil yang signifikan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Auditory, Intellectually, Repetition* pada keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia (Karni, 2019).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyak peserta didik yang kurang menguasai aturan berbahasa Indonesia yang baik. Dari empat keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara merupakan suatu bagian integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian mencerminkan lingkungan pembicara, kontak-kontak sosial, dan pendidikannya. Sedangkan kegiatan yang pembelajaran dengan pendekatan saintifik bagian mengkomunikasikan erat kaitannya dengan keterampilan berbicara.

Dalam pembelajaran peserta didik dapat mengetahui tingkat keterampilan berbicara peserta didik pada saat peserta didik berkomunikasi dalam pembelajaran yaitu, bertanya, berpendapat dan menyampaikan hasil diskusi, serta dari hasil belajar. Salah satu upaya yang harus ditempuh pendidik untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yaitu melatih peserta didik untuk berbicara dengan baik dan benar. Mencermati berbagai permasalahan dan realita belajar sebagaimana diuraikan di atas, dalam penelitian ini digunakan salah satu model pembelajaran yaitu Model *Cooperatif Learning* tipe *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR).

Pertama *Auditory*, belajar *Auditory* berarti belajar dengan berbicara dan mendengar. Pikiran *Auditory* sangat kuat, telinga manusia terus-menerus menangkap dan menyimpan informasi *Auditory*, bahkan tanpa disadari. Dengan membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak menjadi aktif.

Yennita dkk. (2011), model pembelajaran AIR menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), dan *Repetition* (pengulangan). Ada beberapa gagasan untuk meningkatkan penggunaan *Auditory* dalam belajar yaitu melaksanakan diskusi kelas atau debat; meminta peserta didik untuk presentasi; meminta peserta didik untuk membaca teks dengan keras; meminta peserta didik untuk mendiskusikan ide mereka secara verbal; dan melaksanakan belajar kelompok. Kedua *Intellectually*, adalah *learning by problem solving*, menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*). Konsentrasi dan berlatih menggunakan bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, menerapkan. Ketiga *Repetition*, adalah mengulang, mendalami, dan memantapkan dengan cara peserta didik dilatih melalui pemberian tugas dan kuis. *Repetition* merupakan kunci untuk mengembangkan kebiasaan yang baik. Pengulangan dapat melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menangkap, mengingat, mengkhayal, merasakan dan berfikir. Dengan melakukan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Ketiga aspek pendekatan pembelajaran yang dibahas diintegrasikan sedemikian rupa sehingga peserta didik dan pendidik dapat secara bersama-sama dapat menghidupkan suasana kelas. Pelajaran dikemas dalam suasana yang bervariasi sehingga tidak membosankan. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model kooperatif learning tipe AIR dapat meningkatkan Keterampilan Berbicara serta dapat diaplikasikan pada kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model AIR digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Kajian pustaka disebut juga kajian literatur (*literature review*), yaitu proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporann hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti (Sanjaya, 2013).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber primernya yaitu dokumen (artikel jurnal, atau disertasi, tesis, skripsi) yang ditulis oleh seseorang yang melakukan penelitian, atau yang telah memformulasikan teorinya atau pandangan-pandangannya dan dipaparkan dalam suatu dokumen. Sedangkan untuk data sekundernya terdiri dari Al-Qur'an, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan hasil belajar tema 3 subtema 1. Sumber data sekunder yang penulis dapat yaitu di perpustakaan Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang, serta meliputi bibliografi buku-buku teks. Dalam hal ini penulis mengambil dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan pembahasan Model Air, dan buku yang berkenaan dengan keterampilan berbicara, serta buku tema pegangan guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Yuni Widiastuti, Wyn. Suniasih, Rini Kriastiantri dalam jurnalnya "Pengaruh Model *Auditory, Intellectually, Repetition*, Berbantuan *Tape Recorder* terhadap keterampilan berbicara" pada tahun 2014. Rendahnya keterampilan berbicara peserta didik terlihat dari penggunaan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition*, Berbantuan *Tape Recorder* dengan peserta didik yang dibelajarkan menggunakan desain pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitiannya, terlihat terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berbicara yang signifikan antara peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* dengan peserta didik yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. Dikarenakan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran Upaya meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan menerapkan model *Learning Tipe Auditory, Intellectually, Repetition* berbantuan *Tape Recorder* dan peserta didik yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan ($dk = 32 + 32 - 2 = 62$) diperoleh harga $t_{tabel} = 2,50 > t_{hitung} = 2,000$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Rata-rata keterampilan berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran AIR berbantuan *tape recorder* lebih dari yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional ($\bar{X} = 75,43 > \bar{X} = 69,81$) (Yuni Widiastuti, 2014).

Dalam pembelajaran model *Auditory, Intellectually, Repetition* peserta didik sangat kooperatif, karena proses pembelajaran diawali dengan pendidik yang mengarahkan peserta didik untuk belajar kelompok. Peserta didik bersama anggota kelompoknya bisa berinteraksi dengan teman sejawat dalam menyelesaikan tugas

yang diberi pendidik. Maka dapat dideskripsikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, pendidik dapat menggunakan model *Cooperatif Learning Tipe Auditory, Intellectually, Repetition*, dimana peserta didik dihadapkan pada suatu bentuk pembelajaran yang diharuskan untuk peserta didik berkomunikasi secara efektif dan efisien.

Kemudian menurut Karni dalam jurnalnya "Upaya meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan menerapkan model *Learning Tipe Auditory, Intellectually, Repetition* di Kelas V Sdn 0 Matteko" pada tahun 2019. Penyebab masih banyak peserta didik yang memiliki nilai rendah adalah Siswa sering sekali merasa Siswa sering sekali merasa kesulitan menemukan tema atau topik sebagai bahan untuk latihan berbicara Masalah atau topik yang dibicarakan sering sekali tidak relevan dengan masalah yang didengar atau di lihat siswa. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Auditory, Intellectually, Repetition* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Dari hasil penelitiannya diperoleh nilai rata-rata siklus I nilai rata-rata adalah 2,374 dengan ketuntasan 70% dan pada siklus II nilai rata-rata adalah 2,723 dengan ketuntasan 88%. 80 dengan presentase 100% dan sudah memiliki KKM yaitu 70 (Karni, 2019).

Berdasarkan paparan diatas dapat dideskripsikan bahwa keterampilan berbicara peserta didik dapat dilatih dan ditingkatkan. Untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara dalam model *Cooperatif Learning Tipe Auditory, Intellectually, Repetition*.

Model AIR adalah salah satu metode yang tepat melibatkan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus di bagian berbicara. Peserta didik diharapkan akan banyak berbicara dan mengeluarkan ide dan pendapatnya. Diskusi dalam kelompok mempresentasikannya didepan kelas dengan membagi-bagi tugas dan membuka diskusi kelas dengan membuat tanya jawab seputar masalah yang akan semakin memacu peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya (Yuni Widiastuti, dkk. 2014).

Model *Cooperatif Learning Tipe Auditory, Intellectually, Repetition* merupakan model yang menghubungkan tiga ranah, antara lain: *Auditory* yaitu belajar dengan mengutamakan berbicara dan mendengar, *Intellectually* yaitu belajar haruslah menggunakan kemampuan berfikir, dan *Repetition* yaitu belajar dengan mengadakan pengulangan atau mengulang kembali.

Menurut De Porter, gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengakses segala jenis bunyi dan kata baik yang diciptakan maupun diingat. Meier menyatakan aspek intelektual dalam belajar akan semakin terlatih jika guru mengajak siswa terlibat dalam aktivitas seperti: memecahkan masalah, menganalisis pengalaman, mengajarkan perencanaan strategis, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan, menciptakan model mental, menerapkan gagasan baru pada pekerjaan, menciptakan makna pribadi, meramalkan implikasi suatu gagasan.

Ketika kita membuat suara sendiri dengan berbicara beberapa area penting di otak kita menjadi aktif. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri (Mukhtarom, 2012).

Salah satu cara yang paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari. Materi yang telah ditinjau (*review*) oleh peserta didik mungkin disimpan lima kali lebih kuat daripada materi yang tidak ditinjau. Hal ini karena peninjauan memudahkan peserta didik untuk mempertimbangkan informasi dan menemukan cara-cara untuk menyimpannya dalam otaknya. Peserta didik akan lebih mudah dalam mengingat materi ketika disertai dengan suatu simultan yang dapat membantu dalam menyimpan, menjaga dan memperkuat dalam memori otaknya. Untuk lebih mempermudah dan memperkuat suatu tinjauan dibutuhkan adanya suatu rancangan yang berupa aturan strategi-strategi mempromosikan peninjauan. Disamping menjadi aktif mereka semua membuat tinjauan yang menyenangkan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat membantu siswa lebih kreatif dan lebih aktif saat proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar lebih efektif. Pada umumnya manusia berkomunikasi melalui bahasa dengan cara berbicara atau menulis. Kalau komunikasi dilakukan dengan tulisan, tidak ada alat ucap yang ikut terlibat di dalamnya. Sebaliknya, kalau komunikasi tersebut dilakukan secara lisan, alat ucaplah yang memegang peranan penting. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Dengan kata lain belajar bahasa adalah belajar menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Oleh sebab di dalam pembelajaran bahasa, peserta didik diberi pengalaman menggunakan bahasa dalam berbagai situasi.

Untuk sampai bagaimana mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia, pendidik perlu memiliki penguasaan keterampilan berbahasa. Seorang pendidik tentu sudah mengetahui bahwa bahasa dikelompokkan menjadi bahasa ragam lisan dan ragam tulis. Kedua ragam tersebut memiliki sifat reseptif dan sifat produktif (Anang Santoso, 2015).

Sifat reseptif pada keterampilan berbicara berbahasa ini bermakna aktif memahami. Artinya seorang penyimak atau pembaca secara aktif berusaha memahami pesan, ide atau pemikiran yang disampaikan oleh pembicara ketika ia menyimak sebuah pembicaraan, atau ia aktif berusaha memahami pesan penulis ketika ia membaca sebuah tulisan. Sifat produktif bermakna menghasilkan sesuatu yang berkaitan dengan bahasa. Artinya, seorang pembicara aktif menyampaikan pesan, ide atau pemikiran berbentuk pembicaraan kepada orang lain (penyimak), atau seorang penulis aktif menyampaikan pesan, ide atau pemikiran berbentuk tulisan kepada orang

lain (pembaca). Adapun dari keterampilan berbahasa di atas, maka peneliti menekankan pada keterampilan berbicara.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara sangat diperlukan oleh peserta didik dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Hal ini diungkapkan Zulela, berbicara; mengungkapkan perasaan, gagasan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, bercerita tentang berbagai topik, menceritakan gambar, pengalaman, peristiwa, tokoh, kegemaran, tata tertib, petunjuk, laporan, berekspresi tentang sastra, mendongeng, puisi, syair lagu, berpantun, drama anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa model *Cooperatif Learning Tipe Auditory Intellectually Repetition* dapat digunakan dalam Pembelajaran bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara, serta sangat bagus digunakan pada kurikulum 2013. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kesadaran para mahasiswa akan tanggung jawabnya yakni belajar. Kesadaran ini harus muncul dalam diri setiap mahasiswa untuk selalu mau belajar. Belajar sepanjang hayat menjadi kesadaran personal atas tanggungjawab untuk belajar maju dan berkembang meningkatkan kualitas diri serta selalu memperbaharui perkembangan pengetahuannya, keterampilannya selalu dilatih melalui pengalaman belajarnya agar tidak usang oleh perkembangan zaman yang berkembang lebih cepat dari pada ilmu pengetahuan dan keterampilan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Efri Yunita, *Penerapan Pembelajaran Auditory, Intellectually, Repetition Untuk meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa kelas VB SDN 13 Pekan Baru*. Skripsi: Universitas Riau.
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Karni, *Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dengan Penerapan Model Auditory, Intellectually, Repetition Kelas V Sdn 09 Matteko*, (Palopo: Skripsi, 2019), h. 4
- Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu.
- Muhtarom. 2012. *Penerapan Model Air (Auditory, Intellectually, Repetition) Dengan Strategi Peninjauan Kembali Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Anang . (2015). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Slamet.(2008). *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

- Syaripudin, Tatang. (2012). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Wina Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, Dan prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuni Widiastuti, dkk. 2014. *Pengaruh Model Auditory, Intellectually, Repetition, Berbantuan Tape Recorder terhadap keterampilan berbicara*, Jurnal Mimbar Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol. 2